

## Meronce Manik-Manik Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Balita dengan DDST Caution

Gita Sabrina Pratiwi<sup>1</sup>, Desiyani Nani<sup>2</sup> ✉

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Ners FIKES UNSOED

<sup>2</sup> Laboratorium Ilmu Keperawatan Dasar, Jurusan Keperawatan FIKES Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

✉ Correspondence Author : [sabrinapратиwi08@gmail.com](mailto:sabrinapратиwi08@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Children aged 3-5 year fall into the preschool stage, characterized by distinctive traits. At this age, they are in the psychosocial development stage of initiative and guilt. Children in this stage tend to engage in imaginative play, demonstrate creativity, show initiative in play, and learn new skills through games. Children with DDST Caution exhibit a delay in age-appropriate developmental milestone.

**Objective:** This case study was conducted to illustrate the implementation of constructive bead stringing play therapy on the improvement of fine motor skills in toddlers with DDST caution.

**Method:** an observational study was conducted to investigate perceived behavior control among nurses working in ward setting. A total sampling technique was applied to recruit 47 nurses work in pediatric ward. Univariate analysis was utilize.

**Results:** DDST assessment results indicated cautionary interpretation due to failures in fine motor aspects. After implementing constructive play therapy twice, there was an improvement in fine motor skills. The children showed enhanced fine motor skills in finger usage, hand precision, hand-eye coordination, and outcomes of the activities

**Conclusion:** The results of the implementing constructive bead stringing play therapy showed an improvement in the fine motor skills of children, particularly in finger usage, hand precision, hand-eye coordination during movements, and the outcomes activities.

### KEYWORDS

*Fine motor; play therapy; bead stringing; DDST*

## PENDAHULUAN

Balita digolongkan berdasarkan usianya yaitu bayi (<1 tahun), balita (1-3 tahun), dan pra sekolah (3-5 tahun). Anak usia pra sekolah berada pada tahap pertumbuhan yang khas yaitu aspek motorik baik kognitif atau intelektual, bahasa ataupun sosial emosional (Masitoh, Henny, dan Ochi, 2017 dalam Lutfiana, 2020). Usia ini anak suka mengkhayal dan kreatif, bermain dengan teman sebaya, inisiatif untuk bermain, dan belajar keterampilan baru melalui permainan (Workshop Keperawatan jiwa, 2015 dalam Lestari dan Livana, 2019).

Monitoring perkembangan penting dilakukan untuk mengetahui sedini mungkin tugas perkembangan yang telah tercapai pada balita dan

untuk mendeteksi gangguan perkembangan. Skrining tersebut dapat dilakukan melalui metode DDST untuk mengetahui kelainan perkembangan pada anak. Salah satu interpretasi yang ada dalam DDST adalah *caution* yang terjadi apabila anak gagal atau menolak tugas perkembangan di garis usianya (Wiwin A, 2018). Hal ini perlu segera diketahui agar segera mendapatkan intervensi.

Kemenkes RI menyampaikan bahwa di tahun 2019 ada sekitar 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan yaitu pada aspek motorik halus dan motorik kasar yang dapat menghambat kemampuan anak dalam berbicara atau keterampilan lainnya (Lutfiana, 2020). Motorik kasar merupakan kemampuan menggunakan otot-otot besar

misalnya melompat, berjalan, dan berlari (Sari, 2018; Wahida, 2021). Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil tetapi membutuhkan kecermatan koordinasi misalnya mengamati sesuatu, meronce, menulis, menempel, dan aktivitas lainnya yang melibatkan otot kecil (Wahida, 2021).

Ada beberapa cara untuk mengembangkan motorik halus diantaranya adalah meronce. Meronce merupakan permainan edukatif yang dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia pra sekolah (Sari, 2018; Lutfiana, 2020). Permainan edukatif ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan cara menyusun benda dengan bentuk yang sama atau berbeda agar menjadi bagian yang lebih menarik sebagai hasil dari sebuah karya (Hajar Pamadhi, 2017 dalam Lutfiana, 2020). Hasil deteksi dini gangguan perkembangan yang dilakukan di Posyandu Kasih Ibu desa Kemutug Kidul diketahui ada 2 balita dengan DDST *Caution*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada balita dengan hasil DDST *caution*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus deksriptif yaitu menggambarkan pemberian intervensi motorik halus pada balita dengan DDST *Caution*. Studi kasus dilakukan pada tanggal 7-22 September 2023 di Desa Kemutug Kidul. Subyek studi kasus ini adalah dua balita berusia 43 bulan dan 44 bulan dengan hasil DDST *Caution*. Pengumpulan data dilakukan dengan

observasi dan dokumentasi. Penyajian data menggunakan tabel beserta narasi untuk menjelaskan hasil yang didapatkan pada studi kasus.

Pada studi kasus ini tindakan yang dilakukan yaitu pemberian intervensi meronce manik-manik yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan jeda waktu 2 minggu. Selama jeda 2 minggu ibu diharapkan mampu memberikan stimulasi motorik halus melalui benda disekitarnya. Sebelum dilakukan intervensi dilakukan pemeriksaan DDST dan didapatkan hasil balita dengan hasil DDST *Caution*. Kemudian setelah pemberian intervensi kembali dilakukan pemeriksaan DDST untuk mengetahui perkembangan motorik halus pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa ibu balita tidak memahami apa yang dimaksud dengan motorik halus anak. Kedua ibu balita memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ketidaktahuan ibu mengenai perkembangan motorik halus anak membuat ibu tidak memberikan stimulasi motorik halus pada anak. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh pemberian stimulasi sehingga anak mampu mengikuti perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Hasil penelitian Munizar, Widodo dan Widiani (2017) diketahui sebanyak 90% ibu masih jarang memberikan permainan yang mendukung stimulasi tumbuh kembang akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang motorik halus.

## Hasil intervensi perkembangan motorik halus anak

**Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak**

No	Aspek	Klien 1		Klien 2	
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 1	Sesi 2
1.	Penggunaan jari jemari	2	3	1	3
2.	Ketepatan tangan	2	3	1	3
3.	Koordinasi tangan dengan mata dalam melakukan kegiatan	3	4	2	3
4.	Hasil dari membuat kegiatan	2	3	1	3

Keterangan:

- 1: Belum berkembang
- 2: Mulai berkembang
- 3: Berkembang sesuai harapan
- 4: Berkembang sangat baik

## PEMBAHASAN

Stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah meronce. Penelitian (Oktaviani & Rakimahwati, 2023) meronce mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dan mampu meningkatkan minat belajar anak. Meronce menggunakan manik-manik membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Kegiatan ini melatih jari-jari anak menjadi lebih terampil ketika memasukkan butir-butir ronce ke dalam tali yang membuat gerakan tangan luwes mengikuti tali yang berkelok-kelok (Darmastuti, 2012).

Pada intervensi pertama, aspek penggunaan jari jemari klien 1 berada pada tahap mulai berkembang sedangkan klien 2 berada pada tahap belum berkembang. Setelah dilakukan intervensi di pertemuan kedua, perkembangan motorik halus anak berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat terlihat anak sudah mampu menjemput manik-manik tanpa terjatuh dikarenakan telah terjadi perkembangan motorik halus. Menjemput benda-

benda kecil merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan motorik halus (Primayana, 2020).

Ketepatan tangan selama kegiatan dapat dilihat dari keterampilan anak saat melakukan kegiatan dengan menyusun manik-manik tanpa terjatuh dan tersusun dengan baik. Pada pertemuan pertama, klien 1 berada pada tahap perkembangan motorik mulai berkembang dan klien 2 belum berkembang. Namun, pada pertemuan kedua, keduanya telah berada di tahap perkembangan sesuai harapan. Hal ini dikarenakan praktik langsung yang dilakukan anak mampu menstimulasi motorik anak dan membuat jari-jemarinya siap menulis (Primayana, 2020).

Koordinasi mata dan tangan saat meronce perlu dilakukan agar roncean dapat tersusun. Kedua klien mengalami peningkatan pada aspek ini, namun klien 1 yang semula telah memiliki kemampuan koordinasi yang baik menjadi semakin meningkat setelah kegiatan meronce. Klien 2 yang semula berada pada tahap perkembangan mulai berkembang karena klien mudah terdistraksi kini menjadi lebih fokus dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Rakimahwati (2023) bahwa kegiatan meronce juga bermanfaat untuk melatih konsentrasi dan fokus.

Meronce diharapkan mampu menghasilkan benda yang rapi dan sesuai dengan perintah. Pada penelitian ini tampak peningkatan pada kerapian hasil meronce klien pada setiap pertemuan. Klien 1 tampak menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Klien 2 semula belum mampu menghasilkan karya sesuai dengan perintah kini sudah lebih rapi pada hasil kegiatan. Meronce mengajarkan klien untuk mengikuti peraturan permainan yang diberikan.

Kedua klien yang berada pada usia pra sekolah memiliki kendala pada motorik halus diantaranya adalah permasalahan saat mendengarkan perintah, jari jemari masih belum kuat, mudah jenuh, dan kerja sama antara indera peraba dan penglihatan yang belum adekuat (Jannah, 2019). Menulis merupakan gerakan terkoordinasi antara tangan dan mata misalnya saat membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri dan kanan serta lingkaran (Oktafiani and Rakimahwati, 2023). Kemampuan tersebut dapat tercapai apabila anak mampu melakukan koordinasi antara gerakan mata dan tangan serta stimulasi pada gerakan-gerakan kecil pada tangannya.

Ibu klien mengatakan bahwa pemberian intervensi meronce memberikan dampak dan manfaat bagi anak. Setelah edukasi tentang stimulasi motorik halus diberikan, ibu klien mengatakan anak menjadi lebih tertarik terhadap benda-benda kecil yang ditemuinya. Kemudian, ibu klien menuturkan bahwa setelah diberikan stimulasi bermain meronce klien mampu memegang pensil dengan benar dan dapat membentuk lingkaran atau garis lengkung. Perubahan ini dikarenakan pemberian stimulasi pada anak pra sekolah yang cenderung akan lebih cepat menerima stimulus dari lingkungannya (Masdudi, 2019).

Berdasarkan hasil intervensi pada klien 1 dan 2 terdapat perbedaan setelah dilakukannya intervensi pertama dan kedua. Anak mengalami peningkatan motorik halus pada aspek penggunaan jari-jemari, ketepatan tangan, koordinasi tangan dengan mata dalam melakukan kegiatan, dan hasil dari membuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah (2019) bahwa terjadi kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 setelah dilakukan kegiatan meronce untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus pada anak dengan diperoleh hasil pada siklus 1 sebesar 30% dan siklus 2 sebesar 70%.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hasil DDST *caution*. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari aspek penggunaan jari jemari, ketepatan tangan, koordinasi tangan dan mata dalam melakukan gerakan, serta hasil dari kegiatan. Orang tua berperan dalam pemberian stimulasi pada anak sehingga perlunya perhatian orang tua terhadap permainan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, T. (2012) 'Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik – Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok a Di Tk Khadijah 2 Surabaya', *PAUD Teratai: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), p. 7.
- Jannah, W. (2019) 'Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK Pertiwi Selong', *BINTANG*, 1(3), pp. 232–254.
- Lestari, S. and Livana (2019) 'Kemampuan Orangtua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), p. 123. doi: 10.32584/jikj.v2i3.438.
- Lutfiana, A. (2020) 'Pengaruh Alat Permainan Edukatif (Ape) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Di Ra Al-

- Hikmah Tondowulan Plandaan Jombang). STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Masdudi (2019) 'Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), pp. 1–26. doi: <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v1i2.739>.
- Munizar, M., Widodo, D. and Widiani, E. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.33366/nn.v2i1.178>.
- Oktafiani, A. and Rakimahwati, R. (2023) 'Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), pp. 2257–2262. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>.
- Primayana, K. H. (2020) 'Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini', *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), pp. 91–100. doi: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.544>.
- Sari, O. O. (2018) 'Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce di TK B Tunas Bangsa Bukittinggi', *Publikasi IAIN Batusangkar*.
- Wahida, N. (2021) 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Bekas di Kelompok A Taman Kanak-Kanan Pertiwi Galesong Kec', *Galesong Kab. Takalar*, pp. 67–70.
- Wiwin A, N. W. (2018) *Deteksi Dini Perkembangan Anak Menggunakan Instrument DDST*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.